

TAKHRÎJ AL-ḤADÎTH DALAM PERSPEKTIF KAJIAN ONTOLOGI DAN AKSIOLOGI ILMU HADIS

Abdul Basid

Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

E-mail: quraishbasid@gmail.com

Abstract

In reading a hadith, it is not enough just to a dictionary and a book of hadith as a reference. This is because the hadith collected in many books of hadith. So as a *takhrîj al-ḥadîth* emerged as a method to track the tradition to the original source. Application of the method *takhrîj al-ḥadîth* has two major variants; conventional (*sanad* and *matn*) and modern (*computer*) . Two variants will certainly have advantages and disadvantages of each.

Keywords: Takhrîj al-Ḥadîth, Ontology , Axiology , Hadith Sciences

Pendahuluan

Menelusuri hadis sampai pada sumber aslinya tidak semudah menelusuri ayat Al-Qur'an. Sebab untuk menelusuri ayat Al-Qur'an cukup diperlukan sebuah kitab kamus Al-Qur'an, misalnya kitab *al-Mu'jam al-Mufabras li Alfâdh al-Qur'ân al-Karîm* susunan Muḥammad Fûad 'Abd al-Bâqî, dan sebuah kitab rujukan berupa mushaf Al-Qur'an. Sedangkan guna menelusuri hadis, tidak cukup hanya dengan sebuah kamus dan sebuah kitab rujukan yang berupa kitab hadis yang disusun oleh *mukharrîj*-nya. Ini dikarenakan hadis terhimpun dalam banyak kitab hadis.¹

Berangkat dari noktah tersebut, para *muhaddithîn* menformulasikan sebuah metode guna melacak hadis sampai ke sumber aslinya. Yang mana tujuan akhirnya tentu untuk mengetahui *maqbûl* atau *mardûd*-nya suatu hadis. Formulasi tersebut dinamakan *takhrîj al-ḥadîth*.

Melalui *takhrîj al-ḥadîth* seorang peneliti hadis akan digiring menuju pintu masuk bagi kegiatan penelitian hadis. Dimana di dalamnya ia akan mengetahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, berbagai periwayat yang meriwayatkan hadis tersebut, dan ada atau tidaknya korroborasi (*shâhid* dan *mutâbi*) dalam sanad hadis yang ditelitinya.²

Dengan titik tolak seperti dipaparkan di atas, tulisan ini akan mencoba untuk sekilas menguraikan tentang pengertian, manfaat, dan metode *takhrîj al-ḥadîth*.

Pengertian *Takhrîj Al-Ḥadîth*

Secara etimologis, kata *takhrîj* berasal dari kata *kharraja*, yang berarti *al-zuhûr* (tampak) dan *al-burûz* (jelas).³ *Takhrîj* juga bisa berarti *al-istinbât* (mengeluarkan), *at-tadrîb* (meneliti), dan *at-taujîh* (menerangkan).⁴

Sedangkan kata *takhrîj*, menurut istilah ahli hadis, mempunyai beberapa pengertian:

¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 45-46.

² Setidaknya tiga alasan tersebutlah -yang menurut M. Syuhudi Ismail- merupakan alasan utama yang mendasari pentingnya kegiatan *takhrîj al-ḥadîth*. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 44-45.

³ Louis Ma'luf, *al-Munjîd fi al-Lughab wa al-'Alâm*, (Beirut: Dâr al-Mashrq, t.t.), 172; Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1986), 356.

⁴ Al-Fayrûz Abadi, *al-Qâmûs al-Mubîd*, Vol. I, (Kairo: al-Maimûniyyah, 1313 H), 192; Ibn Manzûr, *Lisân al-'Arab*, Vol. II (Beirut: Dâr al-'Ilm), 249.

- 1) Mengemukakan hadis pada orang banyak dengan menyebutkan periwayatannya dengan *sanad* lengkap serta dengan penyebutan metode yang mereka tempuh. Kegiatan *takbrîj al-hadîth* semacam ini dilakukan oleh para penghimpun dan penyusun kitab hadis, seperti al-Bukhârî yang menyusun kitab hadis *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*.⁵
- 2) Mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab yang mereka susunan berdasarkan riwayatnya sendiri atau para gurunya atau para temannya atau orang lain, dengan tetap mencantumkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab ataupun karya yang dijadikan sumber acuan. Kegiatan ini seperti yang dilakukan oleh Imam al-Baihaqî yang banyak mengambil hadis dari kitab as-Sunan karya Abû al-Ḥasan al-Baṣrî as-Safar, lalu al-Baihaqî mengemukakan *sanad*-nya sendiri.⁶
- 3) Menunjukkan asal-usul suatu hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun *mukharrij*-nya langsung. Kegiatan *takbrîj al-hadîth* seperti ini dilakukan oleh para penghimpun hadis, misalnya Ibn Ḥajar al-Asqalânî yang menyusun kitab *Bulûgh al-Marâm*.⁷
- 4) Mengemukakan hadis berdasarkan kitab tertentu dengan disertakan metode periwayatan dan *sanad*-nya serta penjelasan keadaan para periwayatnya serta kualitas hadisnya. Pengertian *takbrîj al-hadîth* semacam ini dilakukan oleh Zain ad-Dîn ‘Abd ar-Raḥmân ibn al-Ḥusain al-‘Irâqî yang melakukan *takbrîj* terhadap hadis-hadis yang termuat dalam kitab *Iḥyâ’ ‘Ulûm ad-Dîn* karya al-Ghazâlî, dengan bukunya *Ikbbâr al-Iḥyâ’ bi Akbbâr al-Iḥyâ’*.⁸
- 5) Mengemukakan letak asal suatu hadis dari sumbernya yang asli, yakni berbagai sumber kitab hadis dengan dikemukakan *sanad*-nya secara lengkap untuk kemudian dilakukan penelitian terhadap kualitas hadis tersebut.⁹

Berdasarkan beberapa pengertian terminologis di atas, maka pengertian *takbrîj* yang sesuai dengan pembahasan di dalam makalah ini adalah kategori pengertian *takbrîj* yang kelima, yakni menunjukkan tempat hadis pada sumber aslinya, dimana hadis tersebut telah

⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian...*, 42.

⁶ Ibid., 43.

⁷ Ibid.

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

diriwayatkan lengkap dengan *sanad*-nya, untuk kemudian dijelaskan derajatnya jika diperlukan.¹⁰

Manfaat *Takhrīj Al-Ḥadīth*

Manfaat kegiatan *takhrīj al-ḥadīth* adalah:¹¹

1. Mengetahui sumber hadis berdasarkan kitab utama (primer) hadis tersebut.
2. Mengetahui semua jalur riwayat hadis.
3. Mengetahui rangkaian silsilah hadis.
4. Mengetahui kualitas jalur hadis yang lebih baik di antara banyaknya jalur riwayat hadis.
5. Menaikkan kualitas suatu hadis yang *ḍa'if* menjadi *ḥasan* atau *ṣaḥīḥ* jika ada *shawāhid* atau *tawābi'*.
6. Mengetahui penilaian *muhaddith* terhadap kualitas suatu hadis.
7. Menghilangkan adanya kesan *tadlīs* pada hadis *mu'an'an*.
8. Membedakan para perawi hadis yang memiliki nama yang sama.
9. Menjelaskan ungkapan yang samar dari redaksi suatu hadis baik pada rawi maupun *matn* hadis itu sendiri.
10. Menghilangkan kekhawatiran adanya hadis yang tercampur oleh perkataan perawi.
11. Membatasi nama perawi.
12. Mengetahui kelengkapan peristiwa yang diliputi suatu hadis.
13. Menjelaskan makna kata-kata *gharīb* pada suatu *matn* hadis.
14. Menghilangkan unsur *shadhbh*.
15. Menjelaskan hadis yang terkadang diriwayatkan sepotong-sepotong.
16. Menjelaskan hadis yang redaksinya kurang.
17. Mengetahui periwiyatan hadis dengan *matn*.
18. Mengetahui waktu dan tempat terjadinya hadis.
19. Mengetahui *asbāb an-nuzūl* hadis.
20. Mengetahui ada atau tidaknya *nāsikh* dan *mansūkh* pada suatu hadis.
21. Membedakan antara periwiyatan secara lafal dan periwiyatan secara makna.

¹⁰ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl at-Takhrīj wa al-Dirāsāt al-Asānid*, (Beirut: Dār al-Qurān al-Karīm, 1978), 12.

¹¹ Abū Muḥammad 'Abd al-Mahd ibn 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd al-Hâdî, *Ṭuruq Takhrīj Ḥadīth Rasūlillâh Saw.*, (Kairo: Dâr al-Itijâm, T.T.), 11-14;

Metode *Takhrīj Al-Ḥadīth*

Secara garis besar ada dua cara dalam melakukan *takhrīj al-ḥadīth*, yaitu pertama, *takhrīj al-ḥadīth* dengan menggunakan kitab-kitab hadis atau kamus. Kedua, *takhrīj al-ḥadīth* dengan menggunakan perangkat komputer.¹²

1) *Takhrīj al-Ḥadīth* Melalui Kitab-kitab Hadis atau Kamus

Ada lima metode yang bisa digunakan dalam kegiatan *takhrīj al-ḥadīth*. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri, meski tujuan akhirnya tetap sama, yakni menelusuri hadis sampai sumbernya yang asli.

Kelima metode *takhrīj al-ḥadīth* tersebut, adalah:

a) *Takhrīj* berdasarkan awal kata dari *matn* hadis

Guna melakukan metode ini, terlebih dahulu harus diketahui seluruh atau sekurang-kurangnya awal suatu *matn* hadis. Kemudian dilihat huruf awal kata yang paling awal dari *matn* hadis tersebut.¹³

1) Kitab-kitab yang diperlukan¹⁴

a) Kitab-kitab yang memuat hadis-hadis masyhur di masyarakat:

- *At-Tadhkirah fī al-Aḥādīs al-Mushtabirah* karya Badr ad-Dīn Muḥammad ibn ‘Abd Allāh az-Zarkashī.
- *Al-La‘ālī al-Manṣūrah al-Aḥādīth al-Mushtabirah* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī.
- *Al-Maqāsid al-Hasanah fī Bayān Kathb min al-Aḥādīth al-Mushtabirah ‘alā al-Asinah* karya as-Sakhāwī.
- *Tamyīz at-Ṭayyib min al-Khabīs fī mā Yadūr ‘alā Asinah an-Nās min al-Ḥadīth* karya Abd ar-Raḥmā ibn ‘Alī ibn ad-Dibā ash-Shaybānī.
- *Ad-Durar al-Munṭaṣirah fī al-Aḥādīs al-Mushtabirah* karya Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān as-Suyūfī.

b) Kitab-kitab yang disusun secara alfabetis:

- *Al-Jamī‘ aṣ-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr an-Nadhīr* karya Jalāl ad-Dīn ‘Abd ar-Raḥmān Ibn Abī Bakr as-Suyūfī.
- *Al-Jamī‘ al-Kabīr* karya as-Suyūfī.

¹² Suryadi dan Muhammad Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2003), 38.

¹³ Ibn Ḥajar al-Asqalānī, *Sharḥ Nukhbah al-Fikr fī Muṣṭalāh Abl al-Aḥbar*, (Cairo: Dār at-Tibā’ah al-Muḥammadiyah, t.t.)

¹⁴ Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl at-Takhrīj...*, 62-89; ‘Abd al-Mahd, *Ṭuruq Takhrīj...*, 27-79.

- *Al-Fatḥ al-Kabîr fî Damm az-Ziyâdah ilâ al-Jamî' as-Şaghîr* karya Yûsuf an-Nabhanî.
 - *Al-Jamî' al-Aẓḥâr min al-Ḥadîth an-Nabî al-Anwâr* karya 'Abd ar-Raûf ibn Tâj ad-Dîn 'Alî al-Hâdî al-Munawî.
 - *Kanẓ al-Ḥaqâiq fî Ḥadîth Khair al-Khalâiq* karya 'Abd ar-Raûf ibn Tâj ad-Dîn 'Alî al-Hâdî al-Munawî.
- c) Kamus yang disusun pengarangnya untuk kitab tertentu:
- *Hady al-Bârî ilâ Tartîb Ahâdîth al-Bukhârî* untuk kitab *Şahîḥ Bukhârî*.
 - *Mu'jam al-Alfâz wa lâ Siyyamâ al-Gharîb minhá* untuk kitab *Şahîḥ Muslim*.
 - *Miftâḥ as-Şahîḥain* untuk *Şahîḥain*.
 - *Miftâḥ al-Muwatta'* untuk kitab *al-Muwatta'*.
 - *Miftâḥ Sunan Ibn Mâjah* untuk kitab *Sunan Ibn Mâjah*.
 - *Miftâḥ at-Tartîb li Ahâdîth Târiḫ al-Khaṭîb* untuk kitab *Târiḫ al-Baghdâdî*.

2) Kelebihan dan kekurangan¹⁵

Dengan hanya mengetahui lafadz awal *matn*, penelusur hadis dapat menemukan sumber asli hadis yang dicari lengkap dengan *sanad* dan *matn*-nya. Hanya saja kekurangannya adalah peneliti hadis masih harus bekerja keras karena tidak dicantumkan nomor bab ataupun halaman dari hadis tersebut pada kitab tertentu.

b) *Takhrîj* berdasarkan lafal pada *matn* hadis

Metode ini dilakukan dengan cara menelusuri hadis berdasarkan huruf salah kata (*ism/fi'il*) dasar pada lafadz yang ada pada *matn* hadis.¹⁶

1) Kitab-kitab yang diperlukan¹⁷

Referensi yang paling representatif untuk metode ini adalah kamus karangan Arnold John Wensick, *al-Mu'jan al-Mufabras li Alfâẓ al-Ḥadîth an-Nabawî*, yang dialihbahasakan ke dalam Bahasa Arab oleh Muḥammad Fuad 'Abd al-Bâqî. Kitab ini merupakan kitab kamus dari sembilan kitab hadis (*ketub at-*

¹⁵ Suryadi, *Metodologi Penelitian...*, 44.

¹⁶ Ibn Ḥajar, *Sharḥ Nukhbah...*, 56.

¹⁷ Maḥmûd al-Ṭahhân, *Usûl at-Takhrîj...*, 90-105; 'Abd al-Mahd, *Turuq Takhrîj...*, 83-101.

tis'ab), yakni *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan*¹⁸ *at-Tirmidzī*, *Sunan an-Nasāi*, *Sunan Abī Dāwūd*, *Sunan Ibn Mājah*, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, *Muwatta' Mālik*, dan *Sunan ad-Dārimī*.

Untuk *Musnad Aḥmad* (حم) hanya disebutkan juz serta halamannya; *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (م) dan *al-Muwatta'* (ط) disebutkan nama bab dan nomor urut hadis; *Ṣaḥīḥ Bukhārī* (خ), *Sunan Abī Dāwūd* (د), *Sunan at-Tirmidzī* (ت), *Sunan an-Nasāi* (ن), *Sunan Ibn Mājah* (ج), serta *Sunan ad-Dārimī* (د) disebutkan nama bab serta nomor urut babnya.

Kitab lain yang disusun dengan metode ini adalah *Fibrīs Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muḥammad Fuad 'Abd al-Bāqī, dan *Fibrīs Sunan Abī Dāwūd* karya Ibn Bayumi yang diuraikan oleh Maḥmūd Khṭṭah as-Subkī.

2) Kelebihan dan kekurangan¹⁹

Kelebihan dari metode ini ialah:

- a) Dengan menggunakan sebagian lafadznya saja (*ism/fi'il*) baik di awal, tengah, maupun di akhir *matn*, hadis dapat ditelusuri sumber aslinya dengan cepat. Karena bersama kitab rujukan disertakan nama bab, nomor bab, atau nomor hadis, serta nomor juz dan halamannya.
- b) Memudahkan untuk mencari hadis-hadis dengan sumbernya dalam *matn* yang sama atau hampir sama.
Sedangkan kekurangannya antara lain:
 - a) Penelusur hadis yang memakai metode ini harus mengetahui kata asal dari lafadz yang diketahui.
 - b) Kamus ini hanya memuat hadis-hadis yang termuat dalam *ketub at-tis'ab*. Sehingga jika hadis yang diteliti tidak terdapat dalam *ketub at-tis'ab*, maka hadis tersebut tidak akan ditemukan.
 - c) Metode ini tidak bisa dipergunakan jika yang diketahui adalah *ism ḍamīr*, nama orang, atau kata kerja yang sering dipergunakan.

¹⁸ Secara umum kitab dalam bentuk sunan berisikan masalah-masalah hukum yang *marfū'* dan penyusunannya didasarkan pada bab fikih. Nūr ad-Dīn Itr, *Manhaj an-Naqd fī 'Ulūm al-Ḥadīth*, Beirut: Dār al-Fikr, 1992), 199-200.

¹⁹ Suryadi, *Metodologi Penelitian...*, 44-45.

- d) Tidak secara langsung diketahui rawi awal hadis yang dimaksud.
- c) *Takhrīj* berdasarkan perawi pertama
- 1) Kitab-kitab yang diperlukan
 - a) Kitab-kitab *musnad*²⁰
 - *Musnad Ahmad ibn Hanbal*
 - *Musnad Abi Bakr ‘Abd Allâh ibn az-Zubair al-Humaidi*
 - *Musnad Abi Dâwud at-Tayâlisî*
 - *Musnad Abi Ishâq Ibrâhîm ibn Naşr*
 - *Musnad Asad ibn Mûsâ al-Umanî*
 - *Musnad Yahya ibn ‘Abd al-Humaid al-Hamanî*
 - *Musnad Musaddad ibn Musarhad as-Asadî al-Başrî*
 - *Musnad Abi Yalâ Ahmad ibn ‘Alî al-Musanî a-Mausûlî*
 - *Musnad Aid ibn Humaid*
 - *Musnad ‘Ubaidillah ibn Mûsâ al-Aisî*
 - *Musnad Nu’aim ibn Hammâd*, dan sebagainya
 - b) Kitab-kitab *mu’jam*²¹
 - *Al-Mu’jam al-Kabîr* karya Abû al-Qâsim Sulaimân ibn Ahmad at-Tabaranî.
 - *Al-Mu’jam al-Ausaţ* karya Abû al-Qâsim Sulaimân ibn Ahmad at-Tabaranî.
 - *Al-Mu’jam aş-Şaghîr* karya Abû al-Qâsim Sulaimân ibn Ahmad at-Tabaranî.
 - *Mu’jam aş-Şahâbah* karya Ahmad ibn ‘Alî ibn Lalî al-Hamdânî.
 - *Mu’jam aş-Şahâbah* karya Abû Ya’lâ Ahmad ibn ‘Alî al-Muşilî.
 - c) Kitab-kitab *atrâf*²²

²⁰ Kitab *musnad* adalah kitab yang disusun pengarangnya berdasarkan nama perawi awal, baik dari kalangan sahabat maupun tabi’in.

Adapun urutan nama dalam kitab *musnad* tidaklah seragam. Ada yang diurutkan berdasarkan *alfabetis*, berdasarkan yang lebih utama, berdasarkan yang lebih dulu masuk Islam, berdasarkan kabilah atau wilayah daerahnya. Nûr ad-Dîn, *Manhaj an-Naqd...*, 201.

²¹ *Mu’jam* adalah hadis adalah kitab-kitab hadis yang disusun berdasarkan sahabat, guru, atau negeri-negeri tertentu. Nûr ad-Dîn, *Manhaj an-Naqd...*, 201.

²² Kata *atrâf* merupakan jama’ dari kata *tarf* yang berarti sudut. Dalam kajian ini *atrâf* diartikan sebagai kitab-kitab hadis yang disusun dengan menyebut bagian hadis yang menunjukkan keseluruhannya, kemudian disebutkan *sanad* pada kitab sumbernya. *Ibid.*

- *Aṭrāf aṣ-Ṣaḥīḥain* karya Abû Mas'ûd Ibrâhîm ibn Muḥammad ad-Dimashqî
- *Aṭrāf aṣ-Ṣaḥīḥain* karya Abû Muḥammad Khalâf ibn Muḥammad al-Wâsiṭî.
- *Aṭrāf al-Masânid al-'Asbrab* karya Abû al-'Abbâs Aḥmad ibn Muḥammad al-Busairî.
- *Iṭḥâf al-Maḥrab bi Aṭrāf al-'Asbrab* karya Aḥmad ibn Alî ibn Hajar al-Asqalânî.
- *Zakhâir al-Mawâriṭh fî ad-Dilâlab 'alâ Mawâḍi al-Ḥadîth* karya 'Abd al-Ghanî an-Nabilisî.

2) Kelebihan dan kekurangan²³

Kelebihan menggunakan metode ini adalah:

- a) Dapat mengetahui semua hadis yang diriwayatkan sahabat tertentu dengan *sanad* dan *matn*-nya secara lengkap.
- b) Memudahkan untuk menghafal dan mengingat hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu.

Sedangkan kekurangan dari metode ini:

- a) Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menemukan sahabat tertentu dengan hadisnya—khusus untuk kitab-kitab yang disusun tidak secara alfabetis.
- b) Bervariasinya kualitas hadis yang terkumpul karena tanpa penyeleksian sehingga ada yang *ṣaḥîḥ*, *hasan*, dan *da'if*.

d) *Takbrîj* berdasarkan tema hadis

Metode ini dilakukan dengan menelusuri hadis berdasarkan temanya, apakah temanya bersifat umum ataukah khusus seperti fikih, akhlak, tahsir, dan sebagainya.²⁴

1) Kitab-kitab yang diperlukan

a) Kitab-kitab *javâmi*²⁵

- *Al-Jâmi' aṣ-Ṣaḥîḥ* karya Abû 'Abd Allâh Muḥammad ibn Ismâil al-Bukhârî.
- *Al-Jâmi' baina aṣ-Ṣaḥīḥain* karya Ismâil ibn Aḥmad.
- *Al-Jâmi' aṣ-Ṣaḥīḥ* karya Imâm Muslim.

²³ Suryadi, *Metodologi Penelitian...*, 42.

²⁴ Ibn Hajar, *Sharḥ Nukhbab...*, 61.

²⁵ *Javâmi'* biasanya berisikan tentang masalah-masalah keagamaan yang disusun berdasarkan tema. Adapun tema-tema yang biasanya termaksub dalam *javâmi'* antara lain akidah, manaqib, tanda-tanda hari kiamat dan sebagainya. Nûr ad-Dîn, *Manhaj an-Naqd...*, 197-199.

- *Al-Jâmi' baina aṣ-Ṣaḥîḥain* karya Muḥammad ibn Abî Naṣr al-Ḥumaidî.
- b) Kitab-kitab *mustakbraj*²⁶
 - *Mustakbraj Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* karya al-Giṭrifi.
 - *Mustakbraj Ṣaḥîḥ Muslim* karya Abû Awânah al-Isfirâyinî.
 - *Mustakbraj Ṣaḥîḥ Ṣaḥîḥain* karya Abû Nu'aim al-Aṣḥîhanî.
- c) Kitab-kitab *majâmi'*²⁷
 - *Al-Jam baina aṣ-Ṣaḥîḥain* karya as-Saghanî al-Ḥasan ibn Muḥammad.
 - *Al-Jam baina aṣ-Ṣaḥîḥain* karya 'Abd Allâh ibn Abî Naṣr Futûḥ al-Ḥumaidî.
 - *Al-Jam baina Uṣûl as-Sittab* karya Abû Ḥasan Râzim ibn Muâwiyah.
 - *Al-Jam baina Uṣûl as-Sittab* karya ibn al-Athîr.
- d) Kitab-kitab *mustadrak*²⁸
 - *Al-Mustadrak* karya al-Ḥâkim
 - *Al-Mustadrak* karya Abû Dhazz al-Ḥarawî.
- e) Kitab-kitab *ẓawâid*²⁹
 - *Miṣbâḥ az-Zujâjah fi Zawâid Ibn Mâjah* karya al-Buṣairî.
 - *Fawâid al-Muntaqâ li Zawâid al-Baiḥaqî* karya al-Buṣairî.
 - *Ittiḥâf as-Saddah al-Mabrab al-Khairah bi Zawâid al-Masânid al-'Ashrah* karya al-Buṣairî.
- f) Kitab *Miftâḥ Kunûẓ as-Sunnah*
 Kitab ini disusun oleh Arnold John Wensick dan dialihbahasakan ke dalam Bahasa Arab oleh Muḥammad Fuad 'Abd al-Bâqî. Kitab yang dijadikan rujukan berjumlah empat belas kitab, yakni *Ṣaḥîḥ Bukhârî*, *Ṣaḥîḥ Muslim*, *Sunan at-Tirmidzî*, *Sunan an-Nasâi*, *Sunan Abî Dâwud*, *Sunan Ibn Mâjah*, *Muwatta' Mâlik*, *Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal*, *Musnad Abî Dâwud at-Ṭayâlisî*, *Sunan ad-Dârimî*, *Musnad Zaid ibn 'Alî*, *Sîrab Ibn Hishâmi*, *Maghâẓî al-Wâqidî*, *Ṭabaqât Ibn Sad*.

²⁶ *Mustakbraj* merupakan kitab yang berisi hadis yang telah di *takbrîj* dari kitab tertentu. (Ibid).

²⁷ *Majâmi'* merupakan jamak dari *mu'jam*. Lihat *footnote* nomor 21.

²⁸ *Mustadrak* berisi hadis-hadis yang dilupakan dan tidak dibukukan oleh kitab-kitab sebelumnya. Dan guna menguatkan nilai-nilai hadis tersebut, penyusun *mustadrak* berusaha mencarikan sandaran-sandaran lain. (Ibid., 200).

²⁹ *Zawâid* merupakan kitab yang disusun untuk menghimpun hadis-hadis yang tidak masuk dalam kitab lain. (Ibid., 209).

2) Kelebihan dan kekurangan³⁰

Kelebihan dari metode ini adalah banyaknya hadis yang ditemukan pada tema tertentu karena sumber yang dijadikan rujukan kitab ini cukup banyak, yakni 14 buah.

Adapun kekurangan dari metode ini adalah sulitnya menentukan suatu potongan *matn* hadis termasuk pada bagian tema apa. Sebab sangat besar kemungkinan adanya perbedaan persepsi antara penyusun kitab dan penelusur hadis terkait dengan relevansi tema.

e) *Takhrīj* berdasarkan sifat lahiriah hadis

Penelusuran hadis dengan metode ini dapat ditempuh dengan mengamati *matn* dan *sanad* hadis secara seksama. Sehingga muncul beberapa kategori, diantaranya:

1) *Matn* yang mengandung kerusakan makna hadis, menyelisihi Al-Qur'an, ataupun redaksi palsu. Kitab-kitab yang bisa menjadi rujukan adalah:

- *Al-Mawḍū'āt as-Ṣughrā* karya 'Alī al-Qāri.
- *Tanzīh ash-Sharī'ah al-Marfū'ah an al-Aḥādīth al-Mawḍū'ah*, karya al-Kinānī.³¹

2) *Matn* yang berupa hadis *qudsi*. Di antara kitab-kitab rujukannya adalah:

- *Mishkāh al-Anwār* karya Muḥy ad-Dīn Muḥammad ibn 'Alī ibn 'Arabī al-Khātimī.
- *Al-Ittibāfāt as-Saniyyah bi al-Aḥādīth al-Qudsiyyah* karya 'Abd Raūf al-Munawī.³²

3) *Sanad* yang rawinya meriwayatkan hadis dari anaknya. Salah satu kitab rujukannya ialah *Riwāyah al-Ābā 'an al-Ābā* karya Abū Bakr Aḥmad ibn 'Alī al-Baghdādī.³³

4) *Sanad* hadis yang *musalsal* dengan kitab rujukannya *al-Musalsal al-Kubrā* karya as-Suyūṭī.³⁴

5) *Sanad* yang *mursal*. Di antara kitab-kitab rujukannya adalah:

- *Al-Marāsil* karya Abū Dāwud.
- *As-Sijistānī* karya ar-Rāzī.³⁵

³⁰ Suryadi, *Metodologi Penelitian...*, 47.

³¹ Jamāl ad-Dīn, Muḥammad al-Qāsimī, *Qawāid at-Taḥdīth min Funūn Muṣṭalah al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār Iḥyā' as-Sunnah an-Nabawiyah, t.t.), 156.

³² Ibid.

³³ Ibid., 157.

³⁴ Ibid., 157.

Kelebihan dari metode ini adalah selain menemukan hadis yang dicari dalam kitab rujukan, juga ditemukan penjelasan tambahan dari penyusunnya. Sedangkan sisi negatifnya adalah perlunya pengetahuan yang mendalam bagi penelusur hadis untuk mengetahui keadaan *sanad* dan *matn* hadis.³⁶

2) *Takhrīj al-Ḥadīth* Melalui Perangkat Komputer³⁷

Cara melakukan *takhrīj al-ḥadīth* dengan menelusuri dan membaca kitab-kitab hadis atau kamus sangat baik, namun memerlukan waktu yang lama. Untuk mempercepat proses penelusuran dan pencarian hadis, jasa komputer dengan program *Mausū'ah al-Ḥadīth ash-Sharīf al-Kutub at-Tis'ah* bisa digunakan. Program ini merupakan *software* komputer yang tersimpan dalam *compact disk read only memory* (CD-ROM).³⁸

Program ini memuat seluruh hadis yang terdapat di dalam *al-kutub at-tis'ah* (*Ṣaḥīḥ Bukhārī, Ṣaḥīḥ Muslim, Sunan at-Tirmidzī, Sunan an-Nasāi, Sunan Abī Dāwūd, Sunan Ibn Mājah, Musnad Aḥmad Ibn Ḥanbal, Muwaṭṭa' Mālik, dan Sunan ad-Dārimī*) lengkap dengan *sanad* dan *matn*-nya. Di samping itu program ini juga memuat data-data tentang biografi, daftar guru dan murid, *al-jarḥ wa at-ta'dīl* dari semua periwayat hadis yang ada di dalam *al-kutub at-tis'ah*. Program ini juga dapat menampilkan skema *sanad* hadis, baik satu jalur maupun skema semua jalur periwayatan.

Ada delapan macam cara yang bisa digunakan untuk menelusuri hadis-hadis yang terdapat dalam *kutub at-tis'ah* melalui bantuan program. Kedelapan cara penelusuran hadis tersebut adalah:

- a. Memilih lafadz yang terdapat dalam daftar lafadz yang sesuai dengan hadis yang dicari.
- b. Mengetik salah satu lafadz dalam *matn* hadis.
- c. Berdasarkan tema kandungan hadis.
- d. Berdasarkan *kittāb* dan *bāb* sesuai dengan yang ada dalam kitab aslinya.
- e. Berdasarkan nomor urut hadis.
- f. Berdasarkan nama periwayatnya.

³⁵ Ibid.

³⁶ Suryadi, *Metodologi Penelitian...*, 48.

³⁷ Ibid., 49-50.

³⁸ Selain program *Mausū'ah al-Ḥadīth ash-Sharīf al-Kutub at-Tis'ah*, seorang peneliti juga dapat menggunakan CD-ROM *al-Maktabah al-Alfīyyah li al-Sunnah al-Nabawīyyah*. Namun program *Mausū'ah* dirasa lebih lengkap dibanding *Maktabah*.

- g. Berdasarkan aspek tertentu dalam hadis.
- h. Berdasarkan *takebrîj* hadis.

Penutup

Dapat mengetahui semua hadis yang diriwayatkan sahabat tertentu dengan *sanad* dan *matn*-nya secara lengkap. Memudahkan untuk menghafal dan mengingat hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tertentu. Sedangkan kekurangan dari metode ini: Membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menemukan sahabat tertentu dengan hadisnya—khusus untuk kitab-kitab yang disusun tidak secara alfabetis. Bervariasinya kualitas hadis yang terkumpul karena tanpa penyeleksian sehingga ada yang *ṣahîh*, *hasan*, dan *ḍa'îf*.

Daftar Pustaka

- Asqalânî (al), Ibn Hajar. *Sharḥ Nukhbah al-Fikr fî Muṣṭalāḥ Abl al-Aṭḥar*. Cairo: Dâr at-Tibâ'ah al-Muḥammadiyah, t.t.
- Azami, M. M. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Indianapolis: American Trust Publications, 1977.
- Hâdî (al), Abû Muḥammad 'Abd al-Mahd ibn 'Abd al-Qâdir ibn 'Abd. *Ṭuruq Takbrîj Ḥadîth Rasûlillâh Saw*. Kairo: Dâr al-Itiṣâm, t.t.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Itr, Nûr ad-Dîn. *Manhaj an-Naqd fî 'Ulûm al-Ḥadîth*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1992.
- Khâṭib (al), Muḥammad 'Ajjâj. *Uṣûl al-Ḥadîth 'Ulûmubu wa Muṣṭalaḥubu*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjîd fî al-Lughah wa al-'Alâm*. Beirut: Dâr al-Mashrq, t.t.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus al-Munawwir*. Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1986.
- Ṣâliḥ (al), Ṣubḥî. *Uṣûl al-Ḥadîth wa Muṣṭalaḥubu*. Beirut: Dâr al-'Ilm li al-Malâ'yîn, 1988.
- Suryadi dan Muhammad al-Fatih Suryadilaga. *Metodologi Penelitian Hadis*. Yokyakarta: Teras, 2003.
- Ṭaḥḥân (al), Maḥmûd. *Uṣûl at-Takbrîj wa ad-Dirâsât al-Asânid*. Beirut: Dâr Al-Qurân al-Karîm, 1978.